

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang mendukung paradigma sehat dan merupakan strategi pembangunan nasional. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan percaya diri. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu (Barmo dkk, 2013). Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia tergolong tinggi, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut yang baik mencerminkan status kesehatan keseluruhan seorang individu. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor lokal yang pengaruhnya sangat dominan dan menyebabkan berbagai masalah gigi dan mulut (Narulita dkk, 2016).

Salah satu indikator kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat kebersihan gigi dan mulut. Secara klinis dari ada tidaknya deposit organik, seperti pelikel, materi alba, debris, kalkulus, dan plak gigi. Plak merupakan deposit lunak yang membentuk lapisan biofilm dan melekat pada permukaan gigi dan gusi serta permukaan jaringan keras lainnya dalam rongga mulut (Sintawati, 2007). Indikator kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) didapatkan dari menjumlahkan angka debris indeks dan kalkulus

indeks. Indeks OHI-S adalah keadaan kebersihan gigi dan mulut dari subyek yang dinilai dari adanya sisa makanan (debris) dan karang gigi (kalkulus) pada permukaan gigi (Notohartoyo dkk, 2010). Masalah kebersihan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya kebiasaan atau kebiasaan mengkonsumsi makanan khas didaerahnya.

Daerah Kebumen, Jawa Tengah terdapat makanan khas yang merupakan makanan ringan yang cocok sebagai camilan atau bisa juga sebagai pelengkap lauk pauk. Tepatnya didaerah Lemah Duwur sebuah desa di Kecamatan Kuwarasan (Kebumen) namanya sudah tidak asing bagi penggemar dan pedagang yang sering mencari produk kebanggaan kuliner ini dan sudah lama terkenal sebagai sentra lanting terbesar di Kabupaten Kebumen. Umumnya lanting berbentuk angka delapan serta ada juga yang berbentuk lingkaran seperti angka nol, lanting memiliki tekstur yang keras dan tersedia dalam berbagai varian rasa. Lanting memiliki bahan dasar singkong yang diolah dengan bawang putih, gula, garam, mentega dan sedikit penyedap rasa yang kemudian diolah menjadi adonan lalu digoreng hingga kering kemudian ditaburi dengan tepung perasa yang dicampur dengan gula .

Lanting tergolong makanan dengan frekuensi sering dikonsumsi oleh masyarakat diwilayah Kebumen, yang mana lanting memiliki tekstur keras dan terdapat banyak kandungan gula dalam proses pengolahannya. Sehingga alasan memilih lanting pada judul penelitian ini untuk mengetahui apakah lanting memiliki dampak negative bagi kesehatan gigi dan mulut atau terdapat faktor lain yang menyebabkan masalah gigi pada masyarakat diwilayah Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan atrisi masyarakat yang mengkonsumsi lanting di wilayah Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting di wilayah Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka status kebersihan gigi dan mulut berdasarkan frekuensi mengkonsumsi lanting.
- b. Mengetahui angka status kebersihan gigi dan mulut berdasarkan lamanya mengkonsumsi lanting.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yaitu meliputi upaya promotive dan preventif untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting di wilayah Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, informasi dan menambah wawasan mengenai gambaran status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting di wilayah Kebumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah daftar kepustakaan baru berkaitan dengan pencegahan penyakit gigi dan mulut khususnya gambaran status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting.

b. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai gambaran status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting.

c. Bagi Responden/Masyarakat

Memberikan informasi mengenai kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi lanting.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan atrisi masyarakat yang mengkonsumsi lanting di wilayah Kebumen belum pernah dilaksanakan. Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh :

1. Irma (2019) dengan judul “Gambaran Kebiasaan Mengunyah Pinang dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Remaja di Kmpung Burokup Kabupaten Biak Propinsi Papua” Penelitian survei ini bersifat *cross-sectional descriptive*, menggunakan total sampling yaitu 30 responden remaja di kampung Burokup Kabupaten Biak Provinsi Papua. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut pada remaja di kampung Burokup Kabupaten Biak Propinsi Papua yang mengunyah pinang. Persamaan penelitian adalah variable pengaruh yaitu kebiasaan mengunyah. Perbedaannya adalah sasaran dan lokasi/ tempat dan waktu penelitian.
2. Siagian (2012) dengan judul “Status Kebersihan gigi dan mulut suku Papua pengunyah pinang di Manado”. Penelitian survei ini bersifat *cross-sectional descriptive*, menggunakan total sampling yaitu 30 responden suku Papua yang tinggal di Manado, ibukota Sulawesi Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut suku Papua yang mengunyah pinang yang tinggal di kota Manado termasuk dalam kategori sedang. Persamaan penelitian adalah variable pengaruh yaitu kebiasaan mengunyah. Perbedaannya adalah sasaran dan lokasi/tempat dan waktu penelitian.
3. Elsatiana (2018) dengan judul “Gambaran status OHI-S dengan kebiasaan mengunyah makanan menggunakan satu sisi rahang pada remaja dusun Jamblang Margumulyo Seyegan Sleman. Penelitian survei ini bersifat *cross-sectional descriptive*, menggunakan total sampling yaitu 30 responden remaja didusun Jamblang Margumulyo Seyegan Sleman. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut pada remaja laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu kriteria sedang. Persamaan penelitian adalah variable terpengaruh yaitu status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Perbedaannya adalah variable pengaruh yaitu kebiasaan mengunyah menggunakan satu sisi rahang.